

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

I. Deskripsi Pustaka

Di bawah ini adalah macam-macam isi dari Deskripsi Pustaka di antaranya: Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam, Metode Word Square, dan Motivasi Belajar Siswa.

A. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kemampuan diartikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan¹. Sedangkan menurut istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang artinya pada tatanan realistik hal itu dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.²

Dalam bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata dasar kata sifat “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga berubah menjadi kata benda gubahan yang berarti suatu kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan dan membuat sesuatu (poerwadarminto; 2003)

Kemampuan atau keterampilan dalam bahasa Inggris adalah *Ability*. Aspek intelektual yang ada dalam diri seseorang disebut juga keterampilan atau merupakan suatu kemampuan (*potensial dan nyata*) dalam mengenal, memahami, menganalisis, menilai dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran.³

Menurut Chaplin “ability” (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudrajat menganalogikan kemampuan dengan kata kecakapan. Menurut

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta, 2005.hal 284

² Najib Khalid Al-Amin. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Pustaka Hidayah : Bandung. 2002 hal 166

³ Nana Syaodih, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2003, hal 91

Robbins “ kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek “⁴.

Istilah kemampuan mempunyai banyak makna. Broke dan Stone menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Pendapat lain mengenai kemampuan dikemukakan oleh Charles E.Jhonsons et al. (1974: 3), yaitu kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵

Bisa disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu keterampilan suatu manusia dalam melakukan suatu hal dengan baik dalam mencapai suatu keinginan. Kemampuan bisa didapat dengan berlatih ataupun bawaan sejak lahir.

Guru adalah orang yang mendapat amanah atau tugas untuk mendidik baik didalam pendidikan formal atau pendidikan non-formal. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, disurau atau musholla, dirumah, dan sebagainya.⁶

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut guru⁷. Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi⁸.

Dengan demikian dalam pengertian ini guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina

⁴ Ubaydillah Ibnu Sholihin, 2013, <http://rujukanskripsi.blogspot.com/2013/06/kajian-teori-hakikat-kemampuan-menulis.html> di unduh pada 26 Agustus 2016

⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 1994, hlm 8

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta:Jakarta,2000,hlm 31

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009, hlm 4

⁸ *Ibid*, hal 10

anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.

Sebagai diketahui bahwa tugas guru adalah menyampaikan pelajaran dan berusaha bagaimana pelajaran itu dapat diterima dengan baik oleh anak didik, maka guru harus mengenal dan mengetahui sifat, sikap dan watak anak didik mereka.maka tekanan pada strategi belajar-mengajar terletak pada guru itu sendiri , guru berlaku sebagai sumber informasi mempunyai posisi yang sangat dominan.⁹

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, ia perlu memiliki klasifikasi tertentu, yaitu profesionalisme : memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan), dan memiliki keterampilan teknis mengajar sert mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan¹⁰.

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib dan ar-riyadlah. Setiap term tersebut memiliki warna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya (al-syiaq al-kalam), walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut memiliki warna yang sama. (muhaimin dan mujib, 1993: 127).¹¹

Sedangkan yang dimaksud guru PAI adalah seorang yang diangkat menjadi pendidik professional dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk dapat menyampaikan, menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga siswa diharapkan dapat menerima, menghayati, dan mengamalkan terhadap nilai-nilai agama islam yang telah diajarkan.

Jabatan guru PAI sebagai tenaga professional bukanlah segampang apa yang dipikirkan masyarakat pada umumnya. Menurut M Ngalim Purwanto syarat-syarat guru harus memenuhi :

⁹ Ibid hlm 5

¹⁰ Marno & M. Idris, Strategi, Metode dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Edukatif, Ar-Ruzz Media : Yogyakarta, 2014, hlm 20

¹¹ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, CV. Alfabeta : Bandung, 2012, hlm 198

1. Ijazah, 2. Sehat jasmani dan rohani, 3. taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik, 4. berjiwa nasional.¹²

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran islam.¹³

Dalam system pendidikan nasional, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Ia merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lain seperti pendidikan agama Katholik, Pendidikan agama Budha, Pendidikan agama Hindu, dan lain-lain.

Kaitannya dari sinilah profil guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memang di pilih dari orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya. Bukan hanya menguasai materi secara teoritis saja, akan tetapi penguasaan implementasi materi di lapangan harus dikuasai oleh profil seorang guru PAI.

Kemampuan guru sendiri memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan professional.

2. Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Penjelasan dari Slamet PH (2006) yang mengatakan kompetensi pedagogic terdiri dari Sub-Kompetensi; (1) Kontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran

¹² M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya : 2003 cet. XV , hlm 139

¹³ Chabib Thoha, dkk (ed)., *Metodologi pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1999, hlm 4

berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (SD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran yang pro perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat dan karir dan; (8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru¹⁴.

Guru harus memiliki Kemampuan pedagogic karena karena untuk merancang suatu pembelajaran agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsisten dalam bertindak sesuai norma hukum, norma social dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlaq mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya¹⁵.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru akan menjadi panutan serta contoh bagi siswanya dan dapat mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi social terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk social guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ALFABETA cv, Bandung, 2013, hlm 32

¹⁵ *Ibid.* hlm 34

dengan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, masyarakat sekitar sekolah, dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah, kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan social guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasi dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Penting bagi pendidik atau guru memiliki kompetensi social karena guru juga harus dapat menjadi orang yang komunikatif di dalam dan di luar sekolah sebagai salah satu cara mencapai tujuan pendidikan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006) terdiri dari Sub-Kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk yang mengajar, (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua yang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.

¹⁶ Ibid. hlm 38

Jadi dengan kemampuan yang professional guru dapat menjadi guru yang berkualitas sehingga dapat menciptakan kualitas dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan. Karena keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh guru, dengan guru yang profesional maka akan menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan berhasil.

B. Metode *Word Square*

1. Pengertian Metode *Word Square*

Word Square dalam arti bahasa terdiri atas dua suku kata diantaranya *Word* yang berarti Kata dan *Square* yang berarti Pencari. Jadi menurut bahasa arti dari *Word Square* adalah pencari kata.

Menurut mujiman model pembelajaran *word square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokkan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambah kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.¹⁷

Word square merupakan salah satu dari sekian banyak metode atau model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode atau model ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar

¹⁷Eko Budi Santoso, <http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-word-square.html> di unduh 26 Agustus 2016

kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Word Square* metode belajar dengan cara bermain seperti teka-teki silang, namun jika teka-teki silang hanya memberikan pertanyaan dan tidak ada jawaban didalam kolom namun untuk metode *word square* didalam kolom sudah ada jawaban namun disamarkan dengan huruf-huruf pengecoh. Hal tersebut dilakukan agar melatih peserta didik untuk jeli dan benar-benar tahu jawaban dari pertanyaan yang sudah diberikan guru.

Metode *word square* adalah beberapa metode yang dikatakan efektif karena dengan metode *word square* peserta didik tidak jenuh dan bosan ketika guru menyampaikan materi. Metode *word square* mengajak peserta didik untuk bermain dan belajar, dikatakan bermain karena seperti permainan teka-teki tapi juga belajar karena pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan. Jadi peserta didik tidak akan bosan dan jenuh namun akan semangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa nyaman.

2. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Word Square

- Guru menyampaikan materi sesuai topik bahasan yang dikaji
- Guru membagikan lembaran kegiatan berupa susunan huruf yang mengandung kata yang terdapat dalam materi ajar.
- Peserta didik memilih kata yang sesuai dengan soal yang diberikan, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban¹⁸.

3. Penerapan Metode Word Square

- Sampaikan materi sesuai TPK
- Bagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
- Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara : Jakarta, Cet 1, 2013, hlm 249

d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak¹⁹.

Contoh kotak kata :

L	M	E	D	A	N	G
L	A	L	E	W	E	E
E	G	A	Y	A	T	T
N	N	E	O	N	R	A
S	E	I	N	T	I	R
A	T	O	M	S	N	A
K	L	N	O	Z	O	N
I	M	P	U	L	S	S

Gambar diambil dari Buku *Inovasi Pembelajaran* hlm 249

Dengan metode *word square* ini peserta didik akan senang dalam menjawab pertanyaan karena sudah ada jawabannya tinggal kejelian setiap peserta didik untuk mencari jawaban tersebut didalam kotak.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Word Square

Menurut Hamzah, model pembelajaran *word square* merupakan model yang sederhana dan menyenangkan karena mencari jawaban sesuai dengan pertanyaan dengan mengarsir huruf dalam kotak. Kelebihan/kekurangan model pembelajaran *word square* sebagai berikut:

- Kelebihan
 - Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
 - Melatih untuk disiplin.
 - Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
 - Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad , *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, PT. Bumi Aksara : Jakarta, Cet V, 2014, hlm 130

b. Kekurangan

- 1) Mematikan kreatifitas siswa.
- 2) Siswa tinggal menerima bahan mentah.
- 3) Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya

1. Hubungan Kemampuan Guru PAI dengan Metode Word Square

Didalam pembelajaran setiap peserta didik memiliki penangkapan materi yang berbeda. Maka diperlukan kemampuan seorang guru untuk dapat maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Pembelajaran yang efektif yang diperlukan guru untuk mengelola kelas seperti dengan penggunaan metode untuk pembelajaran.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan²⁰.

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI, 1989). Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis, bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi²¹.

Belajar merupakan proses orang memperoleh informasi kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Rosulullah SAW menyatakan dalam salah satu hadistnya bahwa manusia harus belajar sejak dari ayunan hingga liang lahat. Orang tua wajib membelajarkan anak-anaknya agar kelak dewasa ia mampu hidup mandiri dan mengembangkan dirinya, demikian juga sebuah sya'ir Islam dalam baitnya berbunyi “ belajar

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAILKEM*, RaSEIL Media Group, Semarang, 2009, hlm 17

²¹ Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung, Cet ke III; 2011 hlm 4

sewaktu kecil ibarat melukis di atas batu “. Niesser (1976) menyebutkan bahwa anak-anak membutuhkan pengetahuan awal, dan memiliki keyakinan, kepercayaan yang masih semu, di samping itu anak-anak memiliki banyak pengharapan akan sesuatu, pada masa itu anak-anak butuh banyak belajar dan memungkinkan memberi pengetahuan kepadanya.²²

C. Penelitian Terdahulu

Secara garis besar, sejumlah karya ilmiah dimaksud akan dijelaskan sebagai mana berikut, untuk mengetahui posisi perbedaan studi diantara jenis lainnya. Hasil penelitian terdahulu tentang metode dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut :

Dalam skripsi dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Observasi Yang Divariasikan Dengan LKS Word Square Pada Mater Klasifikasi Hewan di SMP 8 Purworejo Tahun 2007 “ karya Tri Wurianingrum Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 4401402038 Tahun 2007, Universitas Negeri Semarang, menjelaskan tentang proses pelaksanaan pembelajaran observasi yang ditambah dengan LKS Word Square untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bentuk keaktifan dalam berfikir sehingga dapat menuntaskan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dalam skripsi lain dengan judul “ Efektifitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Ketuntasan Belajar Pada Siswa Kelas V MI Roudlotul Muta'alimin Sambirejo Bringin Semarang Tahun 2011 “ karya Jihan Hakim Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 11507003, STAIN Salatiga, Menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran IPS para siswa tidak focus atau kurang memperhatikan pelajaran IPS sehingga nilai yang dicapai sangat rendah. Lalu diterapkan metode *Word Square*, dalam satu, dua kali siswa masih belum mampu

²² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press : Jakarta, Cet ke II; 2004 , hlm 97

memperhatikan pembelajaran. Setelah guru memberikan sosialisasi secara terus menerus mereka baru mampu memperhatikan dan faham bagaimana teknik pembelajaran *Word Square*, metode *Word Square* mampu meningkatkan perhatian dan semangat siswa dalam pembelajaran sehingga nilai yang dicapai sudah bisa lolos dari KKM.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas yaitu sama-sama menjelaskan tentang metode *Word Square*. Sedangkan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah tujuan penerapan metode *Word Square*. Penelitian ini menjelaskan kemampuan guru PAI menggunakan metode *Word Square* yang menyoroti peningkatan belajar siswa di SD Negeri 5 Margorejo Dawe Kudus sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode *Word Square* untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan dalam berfikir.

D. Kerangka Berfikir

Sekolah Dasar Negeri 5 Margorejo merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Kudus yang telah diakui legalitasnya oleh pemerintah Indonesia. Sekolah Dasar Negeri 5 Margorejo memiliki tingkat pendidikan dari kelas I sampai kelas VI.

Dalam setiap lembaga pendidikan guru sangat berperan dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai orang yang lebih baik, baik dalam segi kognisi maupun kepribadian serta agama.

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan besar dalam mensukseskan tujuan pendidikan dalam bidang Agama. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengajar namun juga harus mampu memberikan pemahaman. Didalam pembelajaran Guru Pendidikan Agama

Islam juga harus memiliki jiwa yang Inovatif dalam melakukan Pembelajaran.

Karena tanpa Inovasi pembelajaran maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi membosankan dan tidak efektif. Maka guru Pendidikan Agama Islam harus menggunakan metode-metode dalam melakukan pembelajaran agar peserta didik dapat antusias dan semangat serta termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jadi dengan adanya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik selain memahami materi juga memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat mencapai Tujuan Pendidikan serta menjadikan Peserta Didik yang memiliki pengetahuan serta pondasi Agama yang kuat.



Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

Menurut Peneliti

